

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah karunia dalam sebuah keluarga. Ketika membicarakan mengenai anak ada dua kondisi anak, yaitu normal dan tidak normal. Anak normal seperti sebagaimana yang kita ketahui secara umum, sedangkan anak yang tidak normal dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus baik dikarenakan bawaan lahir maupun hambatan dalam proses perkembangannya. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada tahun 2012, terdapat 2,5% atau sekitar 6.515.500 jiwa penduduk dengan disabilitas dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang mencapai 244.919.000 (Susenas tahun 2012).¹ Jumlah tersebut didasarkan pada *survey* yang dilakukan tahun 2012 dan sekarang tahun 2020 dapat diperkirakan bahwa saat ini jumlahnya lebih banyak lagi. Disabilitas sendiri diartikan sebagai keterbatasan seseorang baik fisik, intelektual, mental, dan atau sensoris, dan dalam jangka lama hal tersebut dapat menghambat ataupun mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya, hal tersebut tercantum dalam UU No 8 tahun 2016.²

Salah satu bentuk disabilitas yaitu autisme. Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak dan mempengaruhi kondisi psikis mereka hingga dewasa bahkan seumur hidupnya. Anak dengan autisme cenderung mengalami keterlambatan perkembangan mental, sulit bersosialisasi, kesulitan

¹ Agus Diono, "Program Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas" dalam *Buletin Jendela*, ed. Ratri Aprianda dan Fetty Ismandari (Jakarta: Departemen Kesehatan, 2014), 19

² "Individu Berkebutuhan Khusus (Disabilitas)," Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus (PSIBK) Universitas Sanata Dharma, diakses pada 30 Oktober, 2019. <https://www.usd.ac.id>

berkomunikasi dan agresif.³ Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tindakan terapi, pendidikan dan bimbingan konseling yang akan menunjang kehidupan anak autisme diwaktu mendatang.⁴

Bimbingan konseling dan pendidikan tidak dapat dipisahkan hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki keterkaitan terutama dalam hal tujuan selain itu bimbingan konseling juga merupakan komponen dalam proses pendidikan.⁵ Pendidikan sendiri merupakan usaha manusia untuk memperoleh ilmu yang akan dapat dijadikan dasar untuk bersikap dan berperilaku atau (beretika dan bermoral).⁶ Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga bagaimanapun keadaannya pendidikan harus tetap menjadi prioritas. Tak terkecuali untuk penyandang disabilitas. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 32 ayat 1 No. 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷ Selain itu dalam undang-undang tentang penyandang disabilitas No. 8 Tahun 2016 disebutkan bahawa penyandang disabilitas dengan gangguan apapun berhak untuk mendapatkan hak-haknya berupa hak pendidikan pekerjaan, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan, rehabilitasi, hak hidup secara mandiri dan hak dilibatkan dalam proses

³ Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 12

⁴ Mohamad Sugiarmun, *Individu dengan Gangguan Autisme*, (Bandung: Pib UPI)

⁵ Siti Haryuni, Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri, *Edukasia*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013

⁶ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, “pasal 32 ayat 1, No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” diakses pada 29 Oktober, 2019. <https://sipuu.setkab.go.id>

sosialisasi di masyarakat, hak bebas diskriminasi dan masih banyak-hak-hak lainnya.⁸

Hak untuk memperoleh pendidikan menjadi salah satu yang berhak didapatkan oleh penyandang disabilitas namun realitanya lembaga pendidikan untuk penyandang disabilitas tidak banyak. Berdasarkan data yang ada terdapat 2.200 Sekolah Luar Biasa (SLB), 250 untuk sekolah negeri yang hanya mampu menampung sekitar 114.000 siswa. Sedangkan data Susenas menyebutkan bahwa ada 500 ribu penyandang disabilitas yang bersekolah (meliputi sekolah luar biasa, inklusi, umum dll).⁹ Angka tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penyandang disabilitas seluruh Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi banyak hal meliputi minimnya lembaga pendidikan untuk penyandang disabilitas serta permasalahan ekonomi.

Diantara jumlah yang minim tersebut, di kabupaten Kudus terdapat sebuah lembaga yang secara khusus menerima anak disabilitas salah satunya anak dengan autisme yaitu Rumah Belajar Anak (RBA). Lembaga pendidikan ataupun yayasan yang khusus menangani anak-anak disabilitas hanya ada beberapa seperti yayasan Karya Bhakti, Sunan Muria, Among laras, Darul Fathonah dan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dari beberapa lembaga tersebut kebanyakan berbentuk sekolah ataupun pondok pesantren sedangkan Rumah Belajar Anak hanya sebagai tempat untuk belajar anak, anak tidak menginap di tempat tersebut dan anak-anak di sana ada yang bersekolah di sekolah formal karena Rumah Belajar Anak juga menyediakan pendamping anak untuk mendampingi anak ketika bersekolah. Sistem di Rumah Belajar Anak juga

⁸ “Individu Berkebutuhan Khusus (Disabilitas),” Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus (PSIBK) Universitas Sanata Dharma , diakses pada 30 Oktober, 2019. <https://www.usd.ac.id>

⁹ “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” Website Kemen P3AP, 10 Februari, 2017, <https://www.Kmenpppa.go.id>

secara langsung ataupun tidak berhubungan dengan orang tua anak dalam proses bimbingannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Rumah Belajar Anak diketahui bahwa di Kudus lembaga Rumah Belajar belum banyak dan banyak anak dengan kebutuhan khusus memerlukan penanganan lebih agar dapat menjalankan peran di masyarakat. Pernyataan tersebut juga diungkapkan beliau saat dilakukan wawancara pada saat ini. Ketika ditanya secara spesifik mengenai kebutuhan utama anak autis beliau menjelaskan bahwa kemandirian merupakan hal yang harus dimiliki oleh semua orang tidak hanya anak autis melainkan orang dengan semua jenis disabilitas.¹⁰

Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya belum banyak yang melakukan penelitian dengan *setting* Rumah Belajar Anak (RBA) dan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling behavioral perlu banyak digali dalam hal penerapannya. Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak; sehingga peneliti mengambil judul penelitian:

“IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING BEHAVIORAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI RUMAH BELAJAR ANAK (RBA) MLATI LOR KUDUS”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian yang akan dilaksanakan bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) hal tersebut dikarenakan penelitian merupakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti

¹⁰ Viena Widayani, wawancara oleh penulis, , 8 Agustus, 2020 wawancara 4, transkrip.

yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹¹

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral untuk anak autis
2. Kemandirian anak dengan autis

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan konseling yang dilakukan di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus untuk menangani anak autis?
2. Bagaimana teknik bimbingan konseling pendekatan behavioral yang digunakan dalam membangun kemandirian anak autis di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus?
3. Bagaimana kemandirian anak autis setelah belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling yang dilakukan di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus untuk menangani anak autis?
2. Untuk mengetahui teknik bimbingan konseling pendekatan behavioral yang digunakan untuk membangun kemandirian anak autis di Rumah Belajar Anak?
3. Untuk mengetahui kemandirian anak autis setelah belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus?

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 207.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penyelenggaraan penelitian pasti memiliki manfaat yang ingin diperoleh baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling terhadap anak autis
 - b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut yang juga membahas tentang bimbingan konseling bagi anak autis
 - c. Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan wawasan mengenai penyelenggaraan bimbingan konseling bagi anak dengan autis.
 - b. Bagi Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus sebagai lokasi observasi dapat lebih mengembangkan metode bimbingan konseling dalam penanganan anak autis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan penulisan dan susunan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya akan diperoleh sebuah penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan penulis sajikan:

1. Bagian muka

Bagian ini terdiri dari sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman persetujuan, halaman pengantar, motto, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi

Bagian tersebut memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, yang antara satu bab dengan lainnya saling berhubungan karena membentuk satu kesatuan. Perincian dari lima bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian. Secara substansi, pada bab ini membahas kajian teori tentang pendekatan behaviorial dan implementasinya, anak autisme dan kemandirian anak autisme.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari mulai bab I sampai dengan bab IV dan saran-saran baik ditujukan untuk pengembangan penelitian maupun pada objek yang diteliti.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dari kutipan-kutipan yang dicantumkan pada bagian-bagian sebelumnya, transkrip wawancara, serta dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian.